

BAB I

PENDAHULUAN

A. Umum

Dalam arti yang luas mutu atau kualitas bersifat subyektif, suatu barang yang amat bermutu bagi seseorang belum tentu bermutu bagi orang lain. Oleh karena itu, dunia usaha dan industri mencoba memberikan batasan yang dapat diterima oleh kalangan yang berkepentingan, misalnya dari ISO 8402 (1996). Mutu adalah sifat dan karakteristik produk atau jasa yang membuatnya memenuhi kebutuhan pelanggan atau pemakai (*customer*).

B. Ruang lingkup

Dari definisi diatas, langkah pertama untuk mengetahui mutu suatu obyek adalah mengidentifikasi obyek, kemudian mengkaji sifat obyek tersebut agar memenuhi keinginan pelanggan. Setelah mengidentifikasi materi produk, selanjutnya dipertanyakan lebih jauh mengenai bentuk, ukuran, warna berat, ketahanan, kinerja dari produk itu.

Definisi lain untuk mutu yang sering diasosiasikan dengan proyek adalah *fitness for use*. Istilah ini disamping mempunyai arti seperti yang diuraikan diatas, juga memperhatikan masalah tersedianya produk, keandalan dan masalah pemeliharaan.

Inspeksi dan pengujian merupakan hal yang penting bagi pengukuran kinerja suatu fungsi atau kondisi atau komponen bangunan tertentu. Untuk mengukur apakah hasil yang diperoleh memenuhi persyaratan, maka perlu ditentukan tolok ukur, standar, acuan atau *bench mark* yang dapat dijadikan alat ukur kinerja (*performance index*).

Melalui pengujian dan dengan membandingkan dengan standar mutu baku yang disepakati, maka akan diperoleh data yang objektif yang dapat digunakan untuk keperluan evaluasi dan peningkatan mutu.

Selanjutnya, inspeksi juga harus dilakukan oleh petugas yang kompeten dengan menggunakan alat yang sesuai dan diuji melalui standar pengujian yang benar di lokasi pengujian yang memenuhi syarat.

Jika salah satu unsur tersebut di atas tidak dapat dipenuhi, maka hasil inspeksi dan pengujian menjadi bias dan tidak dapat digunakan secara optimal.